

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DAN PERBEDAANNYA PADA HASIL BELAJAR MATA KULIAH TEKNIK TELEVISI MAHASISWA PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO UNDANA

Yetursance Y. Manafe

Prodi Pendidikan Teknik Elektro, FKIP, Univ. Nusa Cendana

Jl. Adisucipto, Penfui, Kupang

ucemanafe@yahoo.com

Abstrak - Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini diarahkan untuk pencapaian kompetensi penguasaan konsep mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Teknik Televisi. Langkah penerapan model pembelajaran berupa pendekatan pembelajaran kolaboratif disesuaikan dengan teori-teori yang membangunnya. Model pembelajaran dalam tulisan ini adalah model pembelajaran reciprocal peer questioning dan pembelajaran kerjasama kelompok. Subyek penelitian mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro semester 5 tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah 20 mahasiswa. Hipotesis diuji dengan uji hipotesis komparatif dimana untuk dua model pembelajaran akan digunakan analisis independent sample t-test menggunakan SPSS versi 20.0 untuk melihat apakah ada perbedaan hasil antara kedua model yang diterapkan. Hasil yang diperoleh untuk uji homogenitas (perbedaan varians) dengan melihat Levene's test tampak bahwa $F=1.932$ ($p=0,173$) karena p diatas $0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan varians pada kedua model pembelajaran. selanjutnya untuk melihat perbedaan berdasarkan nilai T tabel $2,086 > 1,067$ dan sig (2-tailed) diperoleh $0,293 > 0,05$, maka diambil kesimpulan bahwa kedua model pembelajaran tidak ada perbedaan signifikan pada hasil belajar mata kuliah Teknik Televisi. Dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua model pembelajaran ini dapat diterapkan pada mata kuliah Teknik Televisi.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Pembelajaran, Teknik Televisi.

1. PENDAHULUAN

Mata kuliah teknik televisi berisi materi yang menjelaskan prinsip-prinsip dasar dalam Teknik Televisi yang meliputi pengertian dasar pesawat televisi, gelombang elektromagnetik dalam perambatan sinyal televisi, Metode dasar pemancaran televisi warna, sinyal televisi warna standard, tabung gambar televisi warna, dan pengantar melalui televisi digital, dimana semua konsep-konsep ini merupakan konsep yang harus dimiliki oleh mahasiswa dalam memahami tentang teknik televisi.

Adapun kompetensi yang diharapkan setelah menyelesaikan mata kuliah ini adalah mahasiswa memiliki pengetahuan dan mampu menjelaskan serta menguraikan secara baik konsep-konsep dasar teknik televisi, prinsip dan proses yang terdapat dalam teknik televisi serta menerapkan konsep tersebut secara praktis dalam kehidupan sehari-hari serta mampu memecahkan permasalahan teknis yang terdapat dalam pesawat televisi.

Untuk mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan maka pengembangan model pembelajaran menjadi salah satu indikator yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Model pembelajaran dalam penelitian ini pada prinsipnya mengacu pada proses pembelajaran didefinisikan

sebagai upaya untuk membelajarkan pebelajar [1]. Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode/strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Bahkan kegiatan-kegiatan inilah yang sebenarnya merupakan kegiatan inti pembelajaran. Secara implisit dalam pengertian ini terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakekat perencanaan atau perancangan (disain) sebagai upaya untuk membelajarkan mahasiswa. Itulah sebabnya dalam belajar, mahasiswa tidak berinteraksi dengan dosen sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan mahasiswa dan bukan pada apa yang dipelajari mahasiswa. Dengan demikian perlu diperhatikan adalah bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana cara menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana

menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian pelaksanaan oleh dosen dan mahasiswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara dosen dan mahasiswa ini merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Pada kenyataan yang kita lihat di sekolah-sekolah, seringkali dosen terlalu aktif di dalam proses pembelajaran, sementara mahasiswa dibuat pasif, sehingga interaksi antara dosen dengan mahasiswa dalam proses pembelajaran tidak efektif. Jika proses pembelajaran lebih didominasi oleh dosen, maka efektifitas pembelajaran tidak akan dapat dicapai. Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, dosen dituntut agar mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada mahasiswa sehingga ia mau dan mampu belajar. Untuk bisa belajar efektif setiap orang perlu mengetahui apa arti belajar sesungguhnya. Belajar adalah sebuah tindakan aktif untuk memahami dan mengalami sesuatu. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Jadi, proses belajar terjadi jika anak merespon stimulus (rangsangan) yang diberikan dosen, selain itu untuk meraih pembelajaran yang efektif peserta didik juga dapat dibimbing oleh Dosen dari pengetahuan sebelumnya yang mereka miliki yang tersimpan dalam ingatan dan pemikiran mereka (Kognitif) dengan menggunakan teori dan metode pembelajaran dengan tepat. Jika hal itu belum terjadi maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan optimal.

Dosen memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dan atau di ruang praktek/laboratorium. Sehubungan dengan tugas ini, dosen hendaknya selalu memikirkan tentang bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut, diantaranya dengan membuat perencanaan pembelajaran dengan seksama dan menyiapkan sejumlah perangkat pembelajaran yang tepat.

Upaya ini tentu menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi pembelajaran, sikap dan karakter dosen dalam mengelola proses pembelajaran dengan bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dengan cara meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk menyimak pelajaran dengan melibatkan mahasiswa secara aktif, berupaya menarik minat dan perhatian mahasiswa terhadap pelajaran, membangkitkan

motivasi belajar, pelayanan individu (pembelajaran privat) dan penggunaan media dalam pembelajaran. Hakikat pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan prilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini membahas bagaimana menerapkan pembelajaran yang efektif ditinjau dari hakikat sebenarnya, sehingga dengan demikian akan terwujud suatu pembelajaran yang menghasilkan pembelajaran yang optimal sesuai tujuan yang akan dicapai.

2. METODE PENELITIAN

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan eksperimen semu dengan menggunakan bantuan SPSS Versi 20 untuk menjawab hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini. Selanjutnya akan diuraikan berturut-turut tujuan penelitian, subyek penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian dan desain penelitian.

a. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan antara dua sampel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran dalam bentuk questioning dan model pembelajaran kerjasama kelompok terhadap hasil belajar mata kuliah teknik televisi pada mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Undana Semester V Tahun akademik 2015/2016. Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan signifikan antara model pembelajaran questioning dengan model pembelajaran kerjasama kelompok.

b. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Universitas Nusa Cendana Semester V Tahun akademik 2015/2016. berjumlah 05 orang.

c. Variabel Penelitian

Variabel bebas:

- Model pembelajaran questioning
- Pembelajaran dengan mengembangkan model questioning oleh Alison King (2002) [2], dalam jurnalnya berjudul *Structuring Peer Interaction to Promote High-Level Cognitive Processing*, mengembangkan strategi *reciprocal peer questioning*, kesimpulannya menyatakan bahwa dengan menerapkan proses resiprokal terkait saling bertanya dan menjawab satu sama lain dapat meningkatkan pemikiran tingkat tinggi

(*high-level thinking and learning*) yang pada akhirnya dapat mengarahkan pada pemahaman akan pengetahuan yang baru. Berdasarkan pandangan ini, maka Pembelajaran *Reciprocal Peer Questioning* yang dikembangkan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Alison King [3] [4] [2] dalam bentuk *reciprocal peer questioning*. Trianto (2007) dalam bukunya menulis bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya. Hampir pada semua aktifitas belajar dapat menerapkan questioning termasuk didalamnya pertanyaan antara pebelajar dengan pebelajar. Lebih lanjut diungkapkan bahwa aktifitas bertanya juga ditemukan ketika pebelajar berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, dan ketika mengamati [5]

Melalui strategi pembelajaran *Reciprocal Peer Questioning* menimbulkan keterlibatan dengan orang lain dan dapat menciptakan kesempatan bagi pebelajar untuk mengevaluasi dan memperbaiki penguasaan mereka [6]. Dalam pandangan Vygotsky, kegiatan kolaboratif pebelajar yang usianya sebaya lebih suka bekerja didalam wilayah pembangunan paling dekat satu sama lain, perilaku yang yang diperlihatkan didalam kelompok kolaborasi lebih berkembang daripada yang dapat mereka tunjukkan secara individu. Selanjutnya Vygotsky menggambarkan pengaruh kegiatan kolaboratif pada pembelajaran sebagai berikut: "fungsi-fungsi pertama kali terbentuk secara kolektif di dalam bentuk hubungan pebelajar dan kemudian menjadi fungsi-fungsi mental bagi masing-masing individu". [7]

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tutorial *Reciprocal Peer Questioning* adalah sebagai berikut:

- a) Pebelajar menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- b) Pebelajar menyajikan materi pembelajaran.
- c) Untuk mengetahui daya serap pebelajar, dibentuk kelompok berpasangan dua orang atau bertiga
- d) Kemudian pebelajar akan memandu dengan memberikan *question stems* seperti: "*Apa contoh baru dari...*", "*Bagaimana kau akan menggunakan...untuk...?*", "*Apa kekuatan dan kelemahan...?*", "*Mengapa....penting?*", "*Kesimpulan apa yang dapat kau tarik tentang...?*".
- e) Pebelajar dalam kelompok kecil ini saling bergantian mengajukan pertanyaan dan jawaban secara resiprokal untuk mengelaborasi materi yang mereka pelajari.
- f) Pebelajar mengulangi lagi/menjelaskan kembali materi yang belum dipahami pebelajar.

g) Setelah itu, dilakukan evaluasi untuk mengetahui pengiasaan pebelajar terhadap materi yang mereka pelajari. [8]

- Model pembelajaran kerjasama kelompok

Dalam banyak penelitian yang dikembangkan aspek kepedulian satu sama lain juga memegang peranan yang penting. Setiap individu yang peduli satu sama lain ketika mereka bekerja bersama secara kooperatif lebih berkomitmen terhadap keberhasilan satu sama lain. Demikian pula semakin sering para pebelajar belajar dalam kelompok-kelompok kooperatif, mereka akan semakin menyukai satu sama lain. Ini belaku benar pada kelas-kelas dengan individu yang homogen maupun ketika ada perbedaan etnik, kelas sosial, dan gender. Hubungan antara sesama anggota kelas dibangun berdasarkan interdependensi [9]. Pembelajaran kerjasama penting untuk mengelola berbagai keragaman di kelas.

Persepsi tugas belajar yang dilakukan dalam kelompok kecil pebelajar. Dukungan sesama pebelajar dan keragaman pendapat, pengetahuan serta keterampilan mereka akan membantu menjadikan belajar bersama sebagai bagian berharga dari iklim belajar di kelas. Namun demikian belajar bersama tidaklah selalu berlangsung efektif. Boleh jadi terdapat partisipasi yang tidak seimbang, komunikasi yang buruk, dan kebingungan. Salah satu strategi yang dikembangkan untuk memaksimalkan manfaat dari belajar bersama adalah kelompok belajar. Metode ini memberi pebelajar tanggungjawab untuk mempelajari materi pelajaran dan menjabarkan isinya dalam sebuah kelompok tanpa campur tangan pebelajar. Tugas yang diberikan harus jelas betul untuk memastikan bahwa sesi belajar yang dihasilkan akan efektif dan kelompok bisa mengatur diri mereka sendiri.

Prosedur yang dikembangkan 1) Pebelajar diberi materi yang pendek dan terformat dengan baik, naskah singkat, grafik atau diagram yang menarik. Kelompok belajar akan bekerja sangat baik bila materinya cukup menantang atau terbuka bagi munculnya bermacam interpretasi; 2) Pebelajar dibentuk dalam sub-sub kelompok dan mereka diberi ruang yang tenang untuk melaksanakan sesi belajar mereka; 3) Pebelajar diberi petunjuk yang jelas yang memandu pebelajar untuk belajar dan menjelaskan materinya dengan cermat. Sertakan arahan seperti: jelaskan, buatlah, kenali, dan mintalah mereka untuk mendiskusikan; 4) Bagikan tugas kepada anggota kelompok, misalnya sebagai fasilitator, pengatur waktu, pencatat atau juru bicara; 5) Mintalah pebelajar untuk kembali ke posisi semula dan lakukan salah satu atau beberapa hal sebagai berikut: a) Membahas materi secara bersama; b) beri pebelajar pertanyaan kuis;

c) dapatkan pertanyaannya, d) Mintalah pebelajar untuk menilai seberapa baik mereka memahami materi; e) Sediakan latihan penerapan atau kuis bagi pebelajar untuk menguji pemahaman mereka [10].

Kerjasama kelompok yang dibangun dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik mata pelajaran yang bersifat eksak dan prosedur teknikal sehingga kerjasama diarahkan berbasis pada strategi *Learning Together (LT)* dimana pebelajar bekerja bersama-sama dengan mengelaborasi informasi termasuk melalui praktek secara procedural teknikal. Slavin [11] mengungkapkan bahwa David dan Roger Johnson dari Universitas Minnesota mengembangkan strategi *Learning Together* dari pembelajaran kooperatif (Johnson, Johnson & Smith, 1991) [12].

Empat unsur yang ditekankan dalam metode ini adalah:

1. Interaksi tatap muka : para pebelajar bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang;
2. Interdependensi positif : para pebelajar bekerja bersama untuk mencapai tujuan kelompok;
3. Tanggung jawab individual : para pebelajar harus memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materinya
4. Kemampuan-kemampuan interpersonal dan kelompok kecil: para pebelajar diajari mengenai sarana-sarana yang efektif untuk bekerja sama dan mendiskusikan seberapa baik mereka bekerja dalam mencapai tujuan mereka.

Sintaks atau Langkah-langkah model pembelajaran Kerjasama Kelompok (Learning Together):

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran diiringi dengan memotivasi pebelajar.
2. Menyajikan informasi kepada pebelajar tentang materi pembelajaran.
3. Membagi pebelajar ke dalam beberapa kelompok.
4. Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat pebelajar mengerjakan tugas.
5. Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari dan atau mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Memberikan penghargaan pada hasil belajar pebelajar, baik individu atau kelompok.

Penghargaan yang diberikan kepada kelompok dalam model pembelajaran *Learning Together* didasarkan pada pembelajaran individual semua anggota kelompok, sehingga dapat meningkatkan pencapaian pebelajar dan memiliki pengaruh positif pada hasil yang dikeluarkan [11].

Variabel terikat:

Hasil belajar mata kuliah teknik televisi

d. Instrumen Penelitian

Instrumen tes hasil belajar mata kuliah Teknik Televisi dalam penelitian ini meliputi instrumen tes hasil belajar kognitif. Tes tertulis hasil belajar kognitif berisi 20 pertanyaan yang tersebar dalam domain kognitif (C1,C2,C3) untuk memahami konsep dasar dari tema pembelajaran. Penyusunan instrumen tes hasil belajar penguasaan konsep didasarkan pada kompetensi dasar mata kuliah yang akan diteliti yaitu memiliki pengetahuan dan mampu menjelaskan serta menguraikan secara baik konsep-konsep dasar teknik televisi, prinsip dan proses yang terdapat dalam teknik televisi serta menerapkan konsep tersebut secara praktis dalam kehidupan sehari-hari serta mampu memecahkan permasalahan teknis yang terdapat dalam pesawat televisi, dari kompetensi dasar ini kemudian dirumuskan menjadi indikator-indikator. Masing-masing indikator disusun menjadi item-item tes, dalam bentuk tes pilihan ganda (*objectives test*). Sebelum instrumen tes ini digunakan maka perlu dilakukan uji coba instrumen untuk mengetahui apakah tiap item butir soal itu valid atau tidak. Pebelajar sebagai subyek penelitian baik pada kelas uji coba maupun pada kelas eksperimen, diminta untuk memilih salah satu dari empat pilihan jawaban pada tes pilihan ganda tersebut oleh karena pada tes pilihan ganda ini memiliki empat pilihan jawaban, jika responden menjawab benar mendapat nilai 1 dan jika salah 0.

e. Desain Penelitian

Untuk menjawab tujuan penelitian ini maka dilakukan uji hipotesis komparatif terhadap dua variabel bebas yaitu model pembelajaran questioning dan model pembelajaran kerjasama kelompok terhadap variabel terikat hasil belajar mata kuliah Teknik Televisi. Untuk itu digunakan analisis independent sample t test untuk menjelaskan perbedaan kedua model pembelajaran ini.

Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀; Tidak ada perbedaan antara kedua model pembelajaran terhadap hasil belajar

H₁; Ada perbedaan antara kedua model pembelajaran terhadap hasil belajar

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

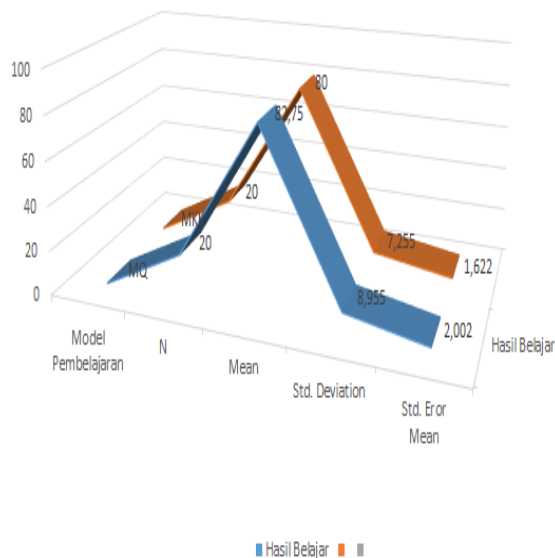
Berdasarkan hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini

Tabel 1. Deskripsi statistik penelitian yaitu:

H₀; Tidak ada perbedaan antara kedua model pembelajaran terhadap hasil belajar

H₁; Ada perbedaan antara kedua model pembelajaran terhadap hasil belajar

maka dilakukan pengujian komparatif untuk melihat perbedaan kedua variabel bebas yang digunakan yaitu model pembelajaran questioning dan model pembelajaran kerjasama kelompok. Dari hasil pengujian menggunakan SPSS Versi 20 diperoleh data statistik penelitian yang ditunjukkan pada tabel 1.



Gambar 1. Data Penelitian

Tabel 1. Data statistik penelitian

Group Statistics					
	Model Pembelajaran	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar	Model Questioning	20	82.75	8.955	2.002
	Model Kerjasama Kelompok	20	80.00	7.255	1.622

Sumber: Data penelitian (2016)

Dari data statistik penelitian yang ditunjukkan pada tabel 1 dari 20 subyek penelitian diperoleh data hasil belajar bahwa mean model questioning lebih besar yaitu 82,75 dari mean untuk kerjasama kelompok sebesar 80,00, ini sejalan dengan standar deviasi model questioning lebih besar yaitu 8,955 dibanding model kerjasama kelompok 7,255.

Tabel Independent-Sample T Test yang pertama menguji apakah kedua kelompok memiliki varians yang sama.

Hipotesisnya:

Ho: kedua kelompok memiliki varian yang sama

H₁: kedua kelompok tidak memiliki varian yang sama

Nilai Sig (0,685) > 0,05 maka Ho diterima, artinya kedua kelompok data memiliki varian yang sama.

Tabel Independent-Sample T Test yang kedua menguji apakah kedua kelompok memiliki rata-rata yang sama.

Hipotesisnya:

Ho: kedua kelompok memiliki rata-rata hasil belajar yang sama.

H₁ : kedua kelompok tidak memiliki rata-rata hasil belajar yang sama. Berdasarkan hasil pada output diketahui taraf Sig (2-tailed) < 0,05 maka Ho ditolak, artinya kedua kelompok tidak memiliki rata-rata hasil belajar yang sama Bisa juga dengan membandingkan t hitung dengan nilai t tabel.

Tabel 2. Independent samples Test

Independent Samples Test			
		Hasil Belajar	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	1.932	
	Sig.	.173	
t-test for Equality of Means	t	1.067	1.067
	df	38	36.431
	Sig. (2-tailed)	.293	.293
	Mean Difference	2.750	2.750
	Std. Error Difference	2.577	2.577
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-2.467
	Upper	7.967	7.974

Berdasarkan tabel 2, hasil yang diperoleh untuk uji homogenitas (perbedaan varians) dengan melihat Levene's test tampak bahwa F=1.932 dengan taraf signifikansi (p=0,173 > 0,05) karena p diatas 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan varians pada kedua model pembelajaran. Dengan demikian hipotesis pertama terkait homogenitas H₀ diterima atau dengan kata lain tidak ada perbedaan varians data atau kedua kelompok memiliki varian yang sama

selanjutnya berdasarkan Tabel Independent-Sample T Test untuk menguji apakah kedua kelompok memiliki rata-rata yang sama, berdasarkan hasil pada tabel 2 diperoleh nilai T tabel 2,086 > 1,067 dan sig (2-tailed) diperoleh 0,293 > 0,05 maka Ho diterima, artinya kedua kelompok memiliki rata-rata hasil belajar yang relatif sama demikian pula dengan membandingkan t hitung dengan nilai t tabel, T tabel 2,086 > 1,067 dengan demikian kedua kelompok memiliki rata-rata hasil belajar yang relatif sama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka diambil kesimpulan bahwa kedua model pembelajaran tidak ada perbedaan signifikan pada hasil belajar mata kuliah Teknik Televisi. Dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua model pembelajaran ini dapat diterapkan pada mata kuliah Teknik Televisi

REFERENSI

- [1] Degeng, I.N.S. 2013. *Ilmu Pembelajaran (Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian)*. Bandung. Kalam Hidup.
- [2] King, A. 2002. Structuring peer interaction to promote high-level cognitive processing. *Theory into Practice*, 41, 31-39.
- [3] King, A. 1990. Enhancing peer interaction and learning in the classroom through reciprocal questioning. *American Educational Research Journal*, 27, 664-687.
- [4] King, A. 1994. Guiding knowledge construction in the classroom: Effects of teaching children how to question and how to explain. *American Educational Research Journal*, 31, 338-368.
- [5] Trianto. 2007. *Interaksi dan Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [6] Gauvain, M. 2001. *The Social Context of Cognitive Development*. New York: Guilford
- [7] Vygotsky, L. 1978. *Mind in society: The development of higher psychological process*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- [8] Ekowati, E. 2004. *Model - Model Pembelajaran Inovatif Sebagai Solusi Mengakhiri Dominasi Pembelajaran Guru*. Makalah Workshop Rencana Program dan Implementasi Life Skill SMA Jawa Timur tahun 2004.
- [9] Johnson, D.W., Johnson, R. T., & Holubec, E. 1993. *Cooperation in the classroom*. 6th ed.. Edina, Minn: Interaction Book Company.
- [10] Siberman, M., L. 2014. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Edisi Revisi-cetakan X. Bandung: Nuansa Cendekia.
- [11] Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning* 2nd ed. Boston: Allyn and Bacon.
- [12] Johnson, D.W., & Johnson, R. T. 1991. *Teaching students to be peacemakers*. Edina, Minn: Interaction Book Company.